

Persepsi Daya Tarik Seksual Penduduk Lokal Terhadap Wisatawan Asing

Listiyani Dewi Hartika, Ni Nyoman Ari Indra Dewi, Agnes Utari Hanum Ayuningtias,
Shafira P., Alexandra Auliffe, Assrid, Linda Sandy, Putri Vanezia
Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains dan Teknologi,
Universitas Dhyana Pura
E-mail: listiyandewihartika@undhirabali.ac.id

Abstrak. Keberadaan wisatawan asing di Bali tentu saja akan menimbulkan persepsi tersendiri bagi penduduk setempat atau penduduk lokal. Persepsi seseorang mengenai sesuatu hal tentu akan sangat mempengaruhi sikap dan tindakan yang akan dilakukannya. Pada hal ini salah satu sikap yang dapat dipengaruhi oleh persepsi yang dimiliki orang lokal atau penduduk lokal terhadap wisatawan asing ialah daya tarik seksual. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memahami secara mendalam gambaran persepsi dan kemudian melihat bentuk-bentuk persepsi yang timbul dari penduduk lokal terhadap daya tarik seksual wisatawan asing. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif jenis Grounded Theory. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang bertempat tinggal di Kabupaten Badung, Bali dengan usia 20-40 tahun atau yang tergolong dalam dewasa muda dan memenuhi kriteria-kriteria penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan persepsi penduduk lokal yang dapat memunculkan daya tarik seksual pada wisatawan asing ialah faktor fisik, sifat, prestise, adaptif, pengalaman, bersenang-senang, pemenuhan kebutuhan seksual dan emosional, serta Bali sebagai daerah wisata.

Kata kunci: *persepsi daya tarik seksual, penduduk lokal, wisatawan asing*

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu ranah yang menjadi penyumbang perekonomian terbesar di Indonesia. Pada dasarnya seluruh wilayah di Indonesia merupakan wilayah yang memiliki potensi besar pada sektor pariwisata. Salah satu wilayah di Indonesia yang menjadi primadona sebagai destinasi wisata, baik bagi wisatawan domestik maupun wisatawan

mancanegara ialah Pulau Dewata Bali. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik mencatat kedatangan wisatawan mancanegara ke Pulau Bali dalam periode Januari-Agustus 2018 mencapai 4,09 juta kunjungan. Dinas Pariwisata Provinsi Bali menyatakan di tahun 2018 jumlah wisatawan asing mengalami kenaikan sebesar 2,87% (Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2018).

Wisatawan mancanegara (*foreign tourist*) diartikan sebagai orang asing yang melakukan perjalanan wisata, yang datang memasuki suatu negara lain yang bukan merupakan negara dimana ia biasa tinggal (Karyono, 1997). Wisatawan mancanegara atau wisman sering juga disebut dengan wisatawan asing. Keberadaan wisatawan asing di Bali tentu saja akan menimbulkan persepsi tersendiri bagi penduduk setempat atau penduduk lokal. Sarwono (2009) menyatakan persepsi berlangsung pada saat seseorang menerima stimulus-stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh indra yang selanjutnya ditangkap dan diproses oleh kognitif. Pada hal ini persepsi penduduk lokal terhadap wisatawan asing dapat terbentuk melaluistimulus-stimulus yang berasal dari keberadaan wisatawan asing yang berkunjung ke Pulau Bali.

Persepsi seseorang mengenai sesuatu hal tentu akan sangat mempengaruhi sikap dan tindakan yang akan dilakukannya. Pada hal ini salah satu sikap yang dapat dipengaruhi oleh persepsi yang dimiliki orang lokal atau penduduk lokal terhadap wisatawan asing ialah daya tarik seksual. Daya tarik seksual ialah stimulus-stimulus yang dapat memunculkan hasrat secara seksual dalam diri seseorang kepada orang lainnya (Townsend & Wasserman, 1997). Persepsi yang dapat mempengaruhi daya tarik seksual berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Laki-laki lebih mempersepsikan daya tarik seksual kepada perempuan melalui stimulus visual yaitu atribut fisik (Townsend & Wasserman, 1997). Laki-

laki lebih melihat atribut fisik dalam mempersepsikan daya tarik seksual pada wanita karena hal tersebut diasosiasikan sebagai lambang kesuburan. Sebaliknya pada wanita, persepsi yang mendorong daya tarik seksual lebih menekankan pada status sosial ekonomi (*Social Economic Status*) dari laki-laki dan faktor lain seperti tipe sosial dari laki-laki, sub-budaya, kepribadian, dan kesediaan untuk bersama mereka (Townsend & Wasserman, 1997).

Wilkins et al. (2011) menyatakan bahwa maskulinitas dan feminitas fisik membentuk daya tarik yang dirasakan seseorang. Orang berkulit putih tertarik dengan orang Asia yang distereotipkan sebagai lebih feminim dan kurang maskulin daripada kelompok ras lain yang dianggap menarik bagi wanita tetapi tidak untuk pria, semakin seorang laki-laki terlihat Asia akan semakin tidak menarik bagi orang berkulit putih. Hal ini menjelaskan mengapa tingkat wanita kulit putih menikahi pria Asia sangat rendah sedangkan tingkat pria kulit putih menikahi wanita Asia lebih tinggi karena semakin feminim seorang perempuan maka dinilai semakin menarik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Perdana & Nuryanti (2015) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat perempuan Indonesia untuk menikah dengan pria asing disimpulkan bahwa minat menikah dengan pria warga Negara asing dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan faktor yang berasal dari individu meliputi kepribadian, pengetahuan (menghargai kesetaraan dan kebebasan

pada pasangan), keyakinan, persepsi, harga diri (rasa bangga), memiliki masa depan yang lebih baik dan untuk memperbaiki keturunan. Adapun faktor ekstrinsik meliputi faktor ekonomi, keluarga dan status sosial. Survey yang dilakukan oleh lembaga masyarakat Perkawinan Campuran Indonesia (Perca) terdapat adanya tren pernikahan campuran antara WNA dan WNI sebanyak 1.200 orang (Ardans, 2018). Namun angka tersebut dipastikan meningkat karena belum adanya data pasti di Indonesia mengenai perkawinan antara WNA dan WNI. Penelitian-penelitian ini diperkuat melalui pernyataan dalam survei awal peneliti kepada penduduk lokal yang pernah atau sedang berpacaran dengan wisatawan asing, sebagai berikut:

"I just broke up with my boyfriend, dia orang Ausie. Kalo ditanya kenapa suka ya suka aja gitu..." – RA, 24 tahun, Perempuan.

"Suka banget seleraku emang bule gitu, gatau kenapa ya kalo liat bule keliatan gentle aja gitu. Pacarku yang sekarang juga bule" – CS, 28 tahun, Perempuan.

"Perempuan bule itu tipikal ya mukanya, saya suka. Dulu saya punya pacar orang Jepang tapi sekarang udah gak" – AW, 26 tahun, Laki-laki.

"Pacar saya sekarang orang luar juga sih kebetulan. Cewe luar itu ya cantik menurut saya terus juga ya baik sih..." – YS, 30 tahun, Laki-laki.

Berdasarkan keterangan hasil survey awal, keempat orang yang kami wawancarai menyatakan bahwa mereka memiliki ketertarikan secara seksual dengan wisatawan asing. Alasan mereka memiliki ketertarikan seksual beragam mulai dari fisik yang menarik, sifat yang dimiliki dan nilai-nilai positif yang mereka lihat tentang wisatawan asing. Hal ini membuktikan bahwa di Kabupaten Badung, Bali terdapat fenomena dimana penduduk lokal memiliki ketertarikan seksual dengan wisatawan asing.

Hal ini membuat peneliti ingin melihat lebih lanjut mengenai persepsi yang dimiliki oleh penduduk lokal terhadap wisatawan asing yang berkaitan dengan daya tarik seksual dari penduduk lokal kepada wisatawan asing. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memahami secara mendalam gambaran persepsi dan kemudian melihat bentuk-bentuk persepsi yang timbul dari penduduk lokal terhadap daya tarik seksual wisatawan asing.

New Tourism

Ekonomi global memicu perubahan yang salah satunya adalah pembebasan perdagangan internasional dan persaingan, fenomena ini memegang karakteristik khusus yaitu penghapusan hambatan aliran modal, barang, keuangan dan investasi (Vukadinović et al., 2013). Salah satu dampak kuat globalisasi terkait perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi adalah pertumbuhan peran pariwisata di pasar dunia. Pariwisata adalah fenomena sosial, budaya dan ekonomi yang mensyaratkan

perpindahan orang ke negara atau tempat di luar lingkungan biasanya untuk keperluan pribadi atau bisnis/professional (UNWTO, 2008). Pariwisata yang awalnya merupakan hasil dari pembangunan ekonomi telah berkembang menjadi faktor penting dari pembangunan ekonomi (Čerović et al., 2015).

Individu akan menjadi turis ketika mereka secara sukarela meninggalkan lingkungan sekitar normal mereka, di mana mereka tinggal, untuk mengunjungi lingkungan lain, orang yang mengunjungi lingkungan lain ini disebut turis. Turis akan terlibat dalam beragam kegiatan wisata, terlepas dari jarak destinasi lingkungan baik secara individu maupun kelompok (Camilleri, 2018). Dengan kata lain, turis adalah pengunjung dan apa yang mereka lakukan saat mengunjungi lingkungan lain dapat disebut sebagai pariwisata. Globalisasi telah mengubah pariwisata dan perilaku turis dari *old tourism* yang orientasinya sebagian besar didominasi oleh faktor ekonomi telah bergeser menjadi *new tourism* sebagai cara baru untuk tumbuh, tidak hanya pengunjung tetapi juga masyarakat akan mendapat manfaat karena industri wisata akan dikembangkan berdasarkan aset unik komunitas lokal (Correia & Moital, 2009; Triarchi & Karamanis, 2017).

Indikasi dari *new tourism* adalah turis baru yang menginginkan produk baru atau berbeda. Wisatawan baru ini lebih berpengalaman, berpengetahuan, fleksibel, mandiri, peduli lingkungan, sadar akan kualitas dan sulit untuk disenangkan dibandingkan turis dulu

(Triarchi & Karamanis, 2017). Selain itu, mereka tahu apa yang mereka inginkan dan ke mana mereka ingin pergi dengan menggunakan teknologi sebagai sarana dalam mencapai destinasi, seperti pencarian informasi, perbandingan harga dan penawaran. Peluang ini mengubah jenis informasi yang dicari oleh konsumen sehingga menimbulkan perubahan strategi pemasaran pariwisata dengan memberikan informasi yang lebih detail dan spesifik yang dapat mempengaruhi konsumen (Correia & Moital, 2009).

Internet telah memungkinkan turis baru menjadi lebih berpengetahuan dan mencari *value* lebih dari sekedar uang dan waktu, konsumen baru akan lebih sadar secara budaya dan lingkungan dan menyukai keterlibatan yang lebih besar dengan masyarakat lokal. (Correia & Moital, 2009). Salah satu karakteristik utama dari wisatawan baru adalah menuntut partisipasi tinggi dari penduduk lokal. Keterlibatan penduduk lokal akan meningkatkan kontak antara tuan rumah dan tamu asing mereka, menawarkan pengalaman yang lebih otentik, bermakna dan memuaskan bagi pengunjung dan tuan rumah (Triarchi & Karamanis, 2017). Dengan kata lain, turis baru lebih peka terhadap lingkungan, menunjukkan rasa hormat terhadap budaya penduduk lokal dan mencari pengalaman dan terlibat untuk belajar tidak hanya melihat.

Kemudahan dalam melakukan kegiatan wisata, tercermin dalam tren peningkatan jumlah wisatawan asing tiba di Bali sebesar 2.87% dari tahun 2017 hingga 2018 (Dinas Pariwisata

Provinsi Bali, 2018). Permintaan untuk perjalanan dan pariwisata meningkat selama paruh kedua abad ke-20 sebagai akibat dari meningkatnya ketersediaan waktu luang, peningkatan pendapatan wisatawan dan peningkatan liburan berbayar, pengembangan transportasi udara dan tur inklusif. Belakangan tahun terakhir telah mendorong lebih banyak perjalanan dengan menawarkan paket liburan yang terkait dalam pikiran wisatawan dengan biaya dan risiko yang lebih rendah, terutama ketika bepergian merantau dan luar negeri (Pantelescu, 2012).

Interaksi Antar Budaya dalam Membentuk Persepsi Penduduk Lokal

Pesatnya perkembangan pariwisata internasional telah meningkatkan peluang untuk interaksi antar budaya. Interaksi antar budaya didefinisikan sebagai kontak tatap muka antara orang-orang dari latar belakang budaya yang sama sekali berbeda (Zhang et al., 2006). Interaksi ini dapat terjadi antara wisatawan asing dan penduduk lokal. Penduduk lokal adalah sekumpulan orang yang memiliki interaksi sosial secara berkelanjutan, dalam rentang waktu yang lama serta memiliki persepsi yang sama dikarenakan adanya kesamaan dalam budaya, sejarah dan pengalaman sosial hasil dari konteks sosial yang dekat (Ambroz, 2008).

Hubungan antara penduduk lokal dan wisatawan asing terbentuk oleh rasio antara perilaku wisatawan asing di destinasi wisata dan cara penduduk lokal memandang perilaku tersebut. Bagaimana penduduk lokal memandang

perilaku wisatawan asing dan mengevaluasinya sebagai positif atau negatif, ditentukan terutama oleh norma-norma budaya dan moral populasi dari suatu destinasi tertentu (Armenski et al., 2011).

Dalam interaksi antar budaya antara wisatawan asing dan penduduk lokal memiliki dampak positif yaitu wisatawan asing mencapai tujuan perjalanan dengan pemahaman budaya baru dan kepuasan kebutuhan budaya, berkontribusi pada pemahaman kemanusiaan, meningkatkan persahabatan, dan munculnya rasa kesetaraan. Interaksi antar budaya dengan wisatawan asing merupakan pengalaman reflektif yang mengarah ke perubahan persepsi atas diri dan negara yang dikunjungi (Yu & Lee, 2014). Perilaku wisatawan, atau insiden yang mungkin terjadi di suatu destinasi wisata, secara langsung memengaruhi terbentuknya persepsi dan sikap penduduk lokal terhadap wisatawan asing (Armenski et al., 2011).

Proses terbentuknya persepsi awal hingga terjadinya perubahan persepsi penduduk lokal dapat dijelaskan dengan teori persepsi *bottom-up processing* dan *top-down processing*. Karakteristik utama *bottom-up processing* adalah fakta bahwa konten dan kualitas input sensorik menentukan dalam mempengaruhi persepsi akhir. Input sensorik merupakan dasar kognisi dan menentukan pemrosesan data sensorik lebih lanjut. Saat mengamati sesuatu, reseptor sensorik akan mengumpulkan informasi dasar sebagai karakteristik individu utama dari objek yang

kemudian dihubungkan untuk membangun persepsi kompleks dari objek yang diidentifikasi. Dalam *Gibson's theory*, sensasi adalah persepsi – apa yang dilihat adalah apa yang didapatkan, sensasi tidak perlu diproses (interpretasi) karena informasi dasar yang diterima tentang ukuran, bentuk, jarak dan lain hal cukup rinci untuk berinteraksi dengan lingkungan (Demuth, 2013).

Top-down processing yang menganggap bahwa pemrosesan stimulus sensorik dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, atau memori sebelumnya yang membantu mengorganisir dan membentuk konten kognitif. Reseptor sensorik yang menerima informasi dari lingkungan sering ambigu sehingga untuk menginterpretasikannya kita memerlukan informasi yang lebih baik, yaitu digabungkan dengan informasi yang tersimpan sebelumnya tentang suatu hal yang telah dibangun sebagai hasil dari pengalaman atau pengetahuan untuk membuat kesimpulan tentang apa yang kita rasakan. Dalam *Gregory's theory*, persepsi adalah sebuah hipotesis tentang realitas berdasarkan pada lingkungan dan informasi yang tersimpan (Demuth, 2013).

Perbedaan individu dalam mempersepsi objek sering terjadi inkonsistensi dalam pengalaman individu. Individu seringkali mengasumsikan bahwa persepsi mereka realistis dan memahami objek sebagaimana adanya, individu akan mulai meragukan asumsi ini hanya ketika menghadapi konflik diantara

persepsi. Sensasi yang sama dapat dipersepsi sebagai hal yang berbeda dikarenakan adanya perbedaan antar individu. Analisis proses *top-down* menunjukkan bahwa persepsi banyak dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman sebelumnya, dan pengalaman ini tidak selalu sama antara masa lalu seseorang, proses mendapatkan informasi dan pengalaman yang menentukan persepsi (Demuth, 2013).

Perbedaan pengalaman tersebut dipengaruhi oleh budaya, individu dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat merasakan kejadian yang sama secara berbeda sebagai hasil dari pembelajaran budaya mereka yang beragam. Hal ini dapat dijelaskan dengan istilah *field dependence* yang mengacu pada sejauh mana persepsi suatu objek dipengaruhi oleh latar belakang atau lingkungan dimana objek itu muncul. Beberapa orang lebih kecil kemungkinannya untuk memisahkan suatu objek dari lingkungan sekitarnya. Perbedaan dalam lingkungan dan budaya mempengaruhi sensasi. dan hidup dalam jangka waktu yang lama dalam budaya baru dapat memodifikasi proses sensasi dan kognitif (Jandt, 2010).

Budaya juga mempengaruhi proses persepsi yang terdiri dari tiga langkah yaitu seleksi, *organization*, dan interpretasi. Seleksi adalah proses menseleksi stimuli yang unggul dari berbagai stimulus yang ada di lingkungan. Stimulus yang unggul akan menarik atensi kita untuk fokus pada stimulus tersebut yang terjadi ketika individu butuh, tertarik dan ingin, akan

lebih cenderung merasakannya dari stimulus-stimulus lain yang tidak disadari. Individu tidak mampu untuk menerima semua stimulus, dan atensi yang diberikan adalah hasil belajar dari budaya individu untuk mengabaikan rangsangan lain dari lingkungan (Jandt, 2010).

Langkah kedua dari proses persepsi adalah *organization*. Seiring dengan memilih rangsangan dari lingkungan, individu harus menyusunnya menjadi sesuatu yang bermakna. Individu tidak fokus pada detail stimulus melainkan secara menyeluruh. Persepsi akan dikategorisasikan dalam suatu kategori berdasarkan atribut yang memiliki kemiripan. Kategori yang dibentuk oleh individu terhadap stimulus yang sama dapat berbeda berdasarkan latar belakang budaya yang akan mempengaruhi interpretasinya. Dengan kategorisasi persepsi muncul nilai-nilai budaya, dan kategorisasi yang berbeda itulah yang sering kali dapat menghambat komunikasi, khususnya ketika satu kelompok percaya bahwa persepsinya benar dan yang lain salah (Jandt, 2010).

Langkah ketiga adalah interpretasi yang mengacu pada mengaitkan makna ke stimulus indera dan identik dengan *decoding*. Situasi yang sama dapat diartikan sangat berbeda oleh orang yang beragam. Makna yang dikaitkan pada persepsi individu sangat ditentukan oleh latar belakang budaya. Individu akan cenderung membuat penilaian tentang usia, status sosial, latar belakang pendidikan, dan sejenisnya terhadap

orang yang memiliki latar belakang budaya sama, namun tidak dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap orang dari budaya yang berbeda. Isyarat yang digunakan untuk membuat keputusan ini sangat halus sehingga sulit untuk individu menjelaskan bagaimana dan mengapa bisa sampai mencapai kesimpulan tertentu (Jandt, 2010).

Hal lain yang mempengaruhi persepsi adalah apakah budaya komunikasi tersebut *high context* atau *low context*. *High context culture* bergantung pada komunikasi implisit dan pesan nonverbal, pesan tidak dapat dipahami tanpa banyak informasi latar belakang, dan menurunkan persepsi diri sebagai bagian terpisah dari kelompok. Budaya Asia, Afrika, Arab, Eropa tengah dan Amerika Latin merupakan *high context*. Dalam konteks ini, orang saling terhubung, tidak pasti, dan terkondisikan. Partisipasi dalam hubungan memungkinkan untuk bertindak dan tidak menginginkan perilaku yang sepenuhnya independen (Jandt, 2010; Taylor et al., 2012).

Dalam *low context culture*, komunikasinya eksplisit, pesan verbal rumit dan sangat spesifik sehingga logika dan penalaran diekspresikan dalam pesan verbal. Budaya dengan akar Eropa barat, seperti Amerika Serikat dan Australia, umumnya dianggap sebagai *low context*. Dalam konteks ini, orang akan menjadi lebih dekat dengan pentingnya konteks bersama mereka, memiliki atribut yang terlepas dari keadaan atau hubungan pribadi (independen), dan tidak mengalami

perubahan ketika berpindah ke kelompok dan lingkungan lain (Jandt, 2010; Taylor et al., 2012).

Persepsi terhadap daya tarik seksual

Daya tarik seksual ialah stimulus-stimulus yang dapat memunculkan hasrat secara seksual dalam diri seseorang kepada orang lain (Townsend & Wasserman, 1997). Persepsi yang dapat mempengaruhi daya tarik seksual berbeda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih mempersepsikan daya tarik seksual kepada perempuan melalui stimulus visual yaitu atribut fisik (Townsend & Wasserman, 1997). Laki-laki lebih melihat atribut fisik dalam mempersepsikan daya Tarik seksual pada wanita karena hal tersebut diasosiasikan sebagai lambang kesuburan. Penampilan fisik yang mempengaruhi daya tarik seksual pada laki-laki membuat laki-laki memiliki dorongan secara emosional untuk berinvestasi kepada wanita tersebut. Jadi, laki-laki lebih ingin memiliki relasi secara seksual dengan wanita yang memiliki stimuli secara visual, memiliki potensi sebagai pasangan intim.

Sebaliknya pada wanita, persepsi yang mendorong daya tarik seksual lebih menekankan pada status sosial ekonomi (*Social Economic Status*) dari laki-laki dan faktor lain seperti tipe sosial dari laki-laki, sub-budaya, kepribadian, dan kesediaan untuk bersama mereka (Townsend & Wasserman, 1997). Wanita lebih termotivasi secara emosional untuk mencari pasangan yang mau dan memiliki kemampuan untuk menjamin kehidupan ekonominya. Hal

ini sejalan dengan pendapat Barkow, Cosmides & Tooby (1992) yang menyatakan tentang “*mate value*”. *Mate Value* yang tinggi dinilai dari seberapa besar laki-laki mampu memenuhi beberapa kebutuhan dari perempuan seperti kerelaan dan kemampuan laki-laki untuk memenuhi kebutuhan finansial, melindungi, dan memberikan pola asuh yang baik bagi perempuan dan anak mereka dikedepannya dsb.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis *Grounded Theory*. Peneliti memilih pendekatan jenis ini dikarenakan masih minimnya data atau teori yang menjelaskan mengenai fenomena ini.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria subjek penelitian, diantaranya perempuan dan laki-laki berusia 20-40 tahun, perempuan dan laki-laki yang memiliki ketertarikan heteroseksual, perempuan dan laki-laki yang memiliki ketertarikan seksual dengan wisatawan asing, perempuan dan laki-laki yang tidak memiliki ketertarikan seksual dengan wisatawan asing, merupakan penduduk yang bertempat tinggal di Kabupaten Badung, Bali, dan belum menikah dengan warga negara Indonesia atau Asing.

Metode yang akan digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

wawancara mendalam dan observasi natural. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan model Miles & Huberman dalam Herdiansyah (2015), pada awalnya peneliti mengumpulkan data di lapangan melalui wawancara dengan subjek. Data yang telah peneliti dapatkan, dibuatkan tema dan sub kategori tema sesuai dengan acuan teori yang digunakan. Jika ditemukan data yang kurang sesuai dengan teori maka peneliti akan mengkategorikan dalam kategori baru atau peneliti buang.

Hasil dan Bahasan

Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek P pada Bagan 1. dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor pendorong yang menyebabkan pria penduduk lokal memiliki daya tarik seksual dengan wisatawan asing. Faktor-faktor tersebut ialah (1) faktor fisik wisatawan asing yang dianggap sesuai dengan kriteria; (2) faktor sifat atau kepribadian wisatawan asing yang sesuai dengan nilai dalam diri; (3) faktor prestise yang merasa keren berpasangan dengan wisatawan asing; (4) faktor adaptif wisatawan asing dengan kebudayaan Indonesia; (5) faktor pengalaman wisatawan asing yang dianggap lebih luas serta faktor wisatawan asing yang dapat diajak bersenang-senang. Sedangkan terdapat juga faktor penghambat yang membuat penduduk lokal pria terhambat dalam memiliki daya tarik seksual dengan wisatawan asing yaitu perbedaan budaya, agama dan *lifestyle*, faktor ekonomi dan hubungan jangka Panjang

yang sulit terealisasi. Sedangkan terdapat juga faktor penghambat yang membuat penduduk

Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek CF pada Bagan 2. dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor pendorong yang menyebabkan wanita penduduk lokal memiliki daya tarik seksual dengan wisatawan asing. Faktor-faktor tersebut ialah (1) faktor fisik wisatawan asing yang dianggap sesuai dengan kriteria; (2) faktor sifat atau kepribadian wisatawan asing yang sesuai dengan nilai dalam diri; (3) faktor keberadaan wisatawan asing yang mudah ditemui di daerah Bali; (4) faktor adaptif wisatawan asing dengan kebudayaan Indonesia; (5) faktor wisatawan asing dapat memenuhi kebutuhan seksual serta kebutuhan emosional. Sedangkan terdapat juga faktor penghambat yang membuat penduduk lokal wanita terhambat dalam memiliki daya tarik seksual dengan wisatawan asing yaitu karakter wanita yang *picky* dan mudah *illfeel* dengan kesalahan kecil yang dilakukan pria asing.

Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek IB pada Bagan 3. dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor pendorong yang menyebabkan pria penduduk lokal tidak memiliki daya tarik seksual dengan wisatawan asing. Faktor tersebut yaitu, (1) faktor fisik wisatawan asing yang tidak sesuai dengan kriteria subjek; (2) faktor perbedaan bahasa yang mengakibatkan adanya dampak tidak diinginkan yaitu komunikasi yang terhambat dan jika ia dapat memahami bahasa asing maka

akan terdapat kemungkinan adanya daya tarik seksual dengan wisatawan asing; (3) faktor perbedaan kebudayaan yang mana terdapat kebudayaan yang dianut oleh penduduk lokal bertolak belakang dengan kebudayaan wisatawan asing dan sulit untuk dipersatukan; (4) faktor nilai spesifik dalam diri yaitu harus mencari pasangan yang sama kewarganegaraan yaitu kewarganegaraan Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek H pada Bagan 4. dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor pendorong yang menyebabkan wanita penduduk lokal tidak memiliki daya tarik seksual dengan wisatawan asing. Faktor tersebut yaitu, (1) faktor karakter wisatawan asing yang tidak sesuai dengan nilai dalam diri subjek; (2) Faktor perbedaan kewarganegaraan yang menimbulkan dampak yang tidak diinginkan; (3) faktor perbedaan kebudayaan dan tradisi yang mana terdapat kebudayaan yang dianut oleh penduduk lokal bertolak belakang dengan kebudayaan wisatawan asing dan sulit untuk dipersatukan; (4) faktor stigmatisasi yang diberikan penduduk lokal terhadap hubungan dengan wisatawan asing.

Dari keseluruhan hasil, berikut pembahsan yang diperoleh. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa kedua subjek memiliki beberapa persepsi yang diduga dapat mempengaruhi adanya daya tarik seksual penduduk lokal kepada wisatawan asing. Pertama ialah persepsi mengenai faktor fisik wisatawan asing yang membuat pria lokal memiliki daya tarik seksual dengan wisatawan asing.

Menurut Baron & Byrne (2003) daya tarik fisik merupakan aspek-aspek penampilan seseorang yang dianggap menarik atau tidak oleh orang lain secara visual. Daya tarik fisik merupakan faktor penting bagi seseorang untuk menentukan pasangan hidupnya (Dewi, 2013). Hal ini sesuai dengan pernyataan dari subjek P yang menyatakan bahwa ia memiliki daya tarik seksual dengan wisatawan asing karena faktor fisik yang menarik yaitu tinggi dan besar. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui pernyataan dari Dewi (2013) yang menyatakan pria cenderung tertarik pada wanita yang memiliki daya tarik fisik menarik, misalnya cantik, berambut panjang, dan berkulit bersih. Bagi pria, fisik yang demikian menunjukkan tanda bahwa wanita tersebut sehat, sehingga mampu memberikan keturunan bagi keluarga di masa yang akan datang (Dewi, 2013).

Pada dasarnya pernyataan diatas juga dapat menjelaskan mengenai pernyataan dari subjek IB yang tidak memiliki daya tarik seksual dengan wisatawan asing dikarenakan tidak adanya persepsi dari faktor fisik yang positif. Persepsi mengenai fisik wisatawan asing bagi subjek IB terlihat tidak menarik karena kulit wisatawan asing memiliki bercak dan cenderung terkelupas. Hal ini membuat fisik wisatawan asing tidak dapat mencerminkan kriteria kecantikan yang dapat memunculkan daya tarik fisik dan berlanjut menjadi daya tarik seksual bagi subjek IB. Mengingat hal tersebut juga bertolak belakang dengan pernyataan Dewi (2013) yang menyatakan bahwa

untuk memunculkan daya tarik fisik yang akan berlanjut kepada daya tarik seksual diperlukan persepsi fisik yang menarik oleh subjek.

Namun persepsi mengenai faktor fisik sebagai penentu adanya daya tarik seksual tidak hanya ditemukan pada pria tetapi ditemukan juga pada wanita. Berdasarkan keterangan subjek CF ia mengatakan bahwa bentuk fisik wisatawan asing yang mengagumkan membuat ia tertarik, terlebih lagi bentuk fisik wisatawan asing yang tinggi, berotot, dan tegap sesuai kriteria lelaki yang menarik bagi subjek CF. Hal ini dapat dijelaskan melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Pawlowski & Jasienska (2005) menemukan bahwa pria dengan fisik yang menarik dapat membuat wanita menginginkan untuk menjalin suatu hubungan, karena pria yang memiliki fisik menarik dianggap lebih mampu menghasilkan keturunan yang baik daripada pria dengan fisik yang tidak menarik. Bagi pria dan wanita, penampilan fisik, ketergantungan, dan *flirty* dari pasangan adalah prediktor dari ketertarikan fisik pada pasangan. Berdasarkan perspektif evolusioner, penampilan fisik yang menarik adalah hal baik, namun bentuk perhatian dan dapat diandalkan untuk pasangan menunjukkan kesiapan untuk komitmen dan memprediksi keamanan dan kemampuan untuk memberikan dukungan di masa depan (Karandashev & Fata, 2014).

Kedua ialah mengenai persepsi faktor kepribadian wisatawan asing yang mempengaruhi adanya daya tarik seksual penduduk lokal pria dan wanita

terhadap wisatawan asing. Karakteristik kepribadian tertentu dari pasangan dan pengalaman dalam suatu hubungan adalah prediktor signifikan dari ketertarikan fisik dalam tahap awal hubungan romantis. Kepribadian dan penampilan sangat berarti pada awal ketertarikan baik pria maupun wanita, namun ada beberapa perbedaan antara pria dan wanita dalam mengevaluasi daya tarik. Pria lebih menekankan penampilan fisik wanita ketika mengevaluasi daya tarik tetapi tetap menekankan pada karakteristik kepribadian (Karandashev & Fata, 2014; Pines 2001). Swami et al. (2010) menyatakan bahwa karakteristik kepribadian wanita juga mempengaruhi daya tarik fisik wanita oleh beberapa pria seperti pada subjek P. Subjek P menyatakan ia memiliki daya tarik lebih tinggi karena ia memiliki persepsi bahwa kepribadian wanita asing lebih terbuka dalam berpikir dan memberikan kebebasan pada pasangannya dibandingkan wanita lokal yang cenderung posesif dan mudah cemburu. Sementara wanita juga lebih memprioritaskan karakteristik kepribadian pria ketika mengevaluasi daya tarik, hal ini sesuai dengan pernyataan subjek CF yang mengutamakan bagaimana cara pria asing memperlakukan perempuan dalam memelihara koneksi emosi dan kenyamanan komunikasi dibandingkan penampilan fisik dalam menjalin hubungan. Bentuk kepribadian yang dimaksud oleh subjek CF adalah memperlakukan pasangan dengan

lembut, romantis, penuh perhatian, dan peka.

Ketiga ialah adanya persepsi mengenai wisatawan asing yang adaptif terhadap kebudayaan dan kebiasaan di Indonesia khususnya di Bali yang membuat penduduk lokal pria dan wanita memiliki daya tarik seksual dengan wisatawan asing. Hal ini dibuktikan hasil wawancara kepada subjek P yang menyatakan bahwa wisatawan asing lebih cepat dalam beradaptasi dengan kebudayaan dan kebiasaan yang ada di Bali. Serta pernyataan dari subjek CF yang menyatakan bahwa wisatawan asing dapat beradaptasi dengan cepat sehingga lebih mudah dalam memahami kebudayaan Indonesia, mengonsumsi makanan local, dan mampu berkomunikasi dengan pria lokal.

Selain ketiga faktor diatas, ditemukan juga beberapa persepsi terkait faktor-faktor lainnya dari penduduk lokal pria dan wanita yang membuat mereka memiliki daya tarik seksual dengan wisatawan asing. Seperti pada penduduk lokal pria terdapat persepsi mengenai faktor prestise, faktor pengalaman dan faktor bersenang-senang. Pertama, persepsi mengenai faktor prestise, subjek P menyatakan bahwa ia merasa keren karena berpacaran dengan wanita asing. Berdasarkan pendapat dari Kisriati (2010) adapun alasan berpacaran adalah memperoleh kesenangan bersama, proses menerima, mengafeksi dan mencintai serta memahami perbedaan dari pasangannya, sekaligus membangun intimasi, meningkatkan status dan

prestise. Hal ini sesuai dengan temuan subjek P yang memiliki daya tarik seksual dengan wisatawan asing karena adanya persepsi akan memperoleh prestise.

Kedua, persepsi mengenai faktor pengalaman, subjek P menyatakan bahwa ia memiliki daya tarik seksual dengan wisatawan asing karena ia memiliki persepsi bahwa wisatawan asing memiliki pengalaman yang luas. Berdasarkan pendapat Papalia dan Olds (1995) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang antara lain keluarga, teman sepermainan (*peer group*), dan pengalaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa ia memiliki minat menjalin hubungan dengan wisatawan asing dikarenakan adanya persepsi bahwa wisatawan asing memiliki pengalaman yang luas, sehingga menimbulkan adanya daya tarik seksual.

Ketiga, persepsi mengenai faktor bersenang-senang, subjek P menyatakan bahwa ia memiliki daya tarik seksual dengan wisatawan asing dikarenakan ia memiliki persepsi bahwa wisatawan asing dapat diajak bersenang-senang bersama. Lesteri (2015) menyatakan bahwa salah satu fungsi berpacaran yaitu sebagai bentuk rekreasi yang memberikan hiburan bagi individu dan sebagai sumber kesenangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek P yang memiliki alasan untuk berpacaran dengan wisatawan asing dikarenakan ia memiliki persepsi bahwa wisatawan asing dapat diajak bersenang-senang bersama sehingga menimbulkan adanya

daya tarik seksual. Alasan tersebut sesuai dengan fungsi dari menjalin hubungan dengan orang lain menurut Lesteri (2015). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Hansen (1977) yang menyatakan bahwa orang dewasa muda pada dasarnya melihat bahwa kencan sebagai sesuatu yang bersifat rekreasional dan menyenangkan oleh sebab itu mereka lebih memilih seseorang yang dapat merefleksikan nilai-nilai yang mereka miliki.

Pada penduduk lokal wanita juga terdapat beberapa persepsi akan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi adanya daya tarik seksual dengan wisatawan asing. Seperti pada penduduk lokal wanita terdapat persepsi mengenai faktor Bali sebagai daerah wisata, faktor pemenuhan kebutuhan seksual, dan faktor pemenuhan kebutuhan emosional. Pertama mengenai faktor Bali sebagai daerah wisata, subjek CF menyatakan bahwa Bali sebagai kota wisata banyak dikunjungi wisatawan mancanegara yang meningkatkan kemungkinan subjek untuk bertemu dengan wisatawan asing yang sesuai dengan kriteria subjek. Hal ini memudahkan untuk adanya daya tarik seksual terhadap wisatawan asing.

Kedua, persepsi mengenai faktor pemenuhan kebutuhan seksual. Berdasarkan pendapat dari Barkow, Cosmides & Tooby (1992) menyatakan bahwa *Mate Value* yang tinggi dinilai dari seberapa besar laki-laki mampu memenuhi beberapa kebutuhan dari perempuan seperti kerelaan dan kemampuan laki-laki untuk memenuhi kebutuhan finansial, melindungi, dan memberikan pola asuh yang baik bagi

perempuan dan anak mereka dikedepannya, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari subjek CF menyatakan bahwa subjek senang dengan cara pria wisatawan asing yang mampu memenuhi kebutuhan seksual pasangannya namun tidak terikat hubungan sehingga memunculkan adanya daya tarik seksual terhadap wisatawan asing.

Berdasarkan teori dari Barkow, Cosmides & Tooby (1992) dapat juga menjelaskan faktor ketiga yaitu persepsi mengenai faktor pemenuhan kebutuhan emosional. Subjek CF menyatakan bahwa wisatawan asing dapat memenuhi kepuasan emosional selama menjalin hubungan karena mampu memelihara koneksi emosi (*chemistry*) sehingga hubungan berjalan dengan lancar, yang mana subjek CF lebih mengutamakan koneksi emosi dan kenyamanan komunikasi dibandingkan penampilan fisik dalam menjalin hubungan. Hal ini diperkuat dengan teori dari Bowlby (1982) yang menyatakan bahwa hubungan cinta romantis dewasa melibatkan integrasi dari tiga sistem perilaku yaitu kelekatan, pemberian kasih sayang, dan hubungan seksual (Birnbau, Mikulincer, Reis, Gillath & Orpaz, 2006). Oleh karena itu, teori ini dapat mempertegas bahwa penduduk lokal wanita memiliki persepsi terhadap wisatawan asing mengenai kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan seksual dan emosional yang dapat menimbulkan daya tarik seksual terhadap wisatawan asing.

Selain faktor pendorong, terdapat pula faktor penghambat penduduk lokal

pria dan wanita dalam memiliki daya tarik seksual terhadap wisatawan asing. Pada penduduk lokal pria, faktor yang menghambat adanya daya tarik seksual dengan wisatawan asing ialah (1) Faktor perbedaan budaya, agama dan gaya hidup; (2) Faktor ekonomi; (3) Faktor hubungan jangka Panjang yang sulit terealisasi. Pada penduduk lokal wanita, faktor yang menghambat adanya daya tarik seksual dengan wisatawan asing ialah (1) karakter wanita yang pemilih dan (2) karakter wanita yang mudah hilang perasaan terhadap lawan jenis.

Selanjutnya ditinjau dari persepsi penduduk lokal yang tidak memiliki daya tarik seksual, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tidak adanya daya tarik seksual terhadap wisatawan asing. Pada pria, terdapat beberapa faktor yaitu faktor nilai dalam diri, faktor perbedaan bahasa, faktor perbedaan etnis dan agama, faktor perbedaan kebudayaan dan tradisi. Pada perempuan terdapat beberapa faktor yaitu faktor perbedaan kewarganegaran, faktor perbedaan kebudayaan, dan tradisi serta faktor stigmatisasi. Pertama persepsi mengenai faktor adanya nilai dari dalam diri, subjek IB menyatakan ia memiliki nilai dalam dirinya bahwa sebagai orang Indonesia ia harus memiliki pasangan sesama warga negara Indonesia yang membuat ia tidak memiliki daya tarik seksual dengan wisatawan asing.

Kedua, persepsi mengenai faktor perbedaan bahasa, subjek IB menyatakan bahwa tidak memiliki ketertarikan seksual dengan wisatawan asing karena terhalang faktor bahasa

yang salah satunya diakibatkan subjek belum pernah memiliki teman warga negara asing yang benar-benar dekat. Sehingga, subjek memiliki persepsi bahwa akan terhalangnya proses komunikasi yang akan berdampak pada terhambatnya komunikasi. Namun di sini, subjek IB juga berpendapat jika tidak terhalang faktor bahasa maka akan ada kemungkinan munculnya daya tarik seksual terhadap wisatawan asing.

Ketiga, persepsi mengenai faktor perbedaan etnis dan agama, subjek IB menyatakan perbedaan bahasa yang ada membuat komunikasi tidak berjalan lancar dan terasa lebih berat ditambah dengan perbedaan etnis dan agama yang menyebabkan hubungan akan menjadi lebih sulit untuk dijalani. Keempat, persepsi mengenai faktor perbedaan kebudayaan dan tradisi, subjek IB menyatakan bahwa kebudayaan yang ia miliki menuntut perempuan untuk mengikuti laki-laki ketika masuk ke hubungan yang lebih serius. Sedangkan hal tersebut bertolak belakang dengan persepsi subjek mengenai kebudayaan wisatawan asing yang dianggap bebas dan tidak terikat. Persepsi ini tidak hanya dimiliki oleh penduduk lokal pria namun juga dimiliki oleh penduduk lokal wanita, subjek H menyatakan bahwa budaya timur yang ia anut lebih menjaga norma-norma sedangkan budaya barat dianggap lebih bebas.

Faktor lain pada penduduk lokal wanita yang menyebabkan tidak adanya daya tarik seksual kepada wisatawan asing ialah faktor perbedaan kewarganegaraan. Subjek H menyatakan bahwa jika ia memiliki hubungan

pernikahan dengan wisatawan asing ia memiliki persepsi bahwa ia harus berpisah dengan keluarganya dan juga menimbulkan dampak yang tidak diinginkan yaitu anak akan memiliki dua kewarganegaraan. Hal ini menimbulkan tidak adanya daya tarik seksual kepada wisatawan asing.

Berdasarkan faktor-faktor persamaan dan perbedaan di atas, pada dasarnya dapat dijelaskan melalui teori dari Myres (2012) yang menyatakan bahwa individu cenderung menyukai orang yang memiliki persamaan dengan dirinya, seperti kesamaan sikap, nilai, latar belakang, maupun kepribadian. Adanya persepsi penduduk lokal mengenai perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh wisatawan asing tentu saja akan menimbulkan dampak yang berkebalikan yaitu tidak adanya daya tarik seksual kepada wisatawan asing.

Faktor lainnya yang ditemukan pada penduduk lokal wanita ialah faktor persepsi negatif atau stigmatisasi yang diberikan pada warga negara asing. Subjek H menyatakan bahwa ia memiliki persepsi menjalin hubungan dengan warga negara asing itu sangat sulit untuk kedepannya sehingga ia menghindari hubungan dengan wisatawan asing yang mengarahkan kepada tidak adanya daya tarik seksual terhadap wisatawan asing. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori dari Patel, Minas, Cohen & Prince (2014) yang menyatakan stigmatisasi merupakan atribut, sifat atau gangguan yang menandakan bahwa suatu individu tidak dapat diterima karena berbeda dari kriteria normal individu disekitarnya dan akan memunculkan perilaku tertentu

sebagai suatu bentuk sanksi sosial. Hal ini dapat menjelaskan bahwa subjek memberikan suatu atribut terhadap hubungan dengan wisatawan asing yang membuat ia memunculkan perilaku berupa penghindaran terhadap wisatawan asing dalam menjalin hubungan. Jadi adanya stigmatisasi tersebut membuat tidak adanya daya tarik seksual dengan wisatawan asing.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi daya tarik seksual penduduk lokal terhadap wisatawan asing diperoleh hasil bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Persepsi penduduk lokal terhadap faktor fisik, sifat, prestise, adaptif, pengalaman, bersenang-senang, pemenuhan kebutuhan seksual dan emosional, serta Bali sebagai daerah wisata memunculkan daya tarik seksual pada wisatawan asing. Faktor Bali sebagai daerah wisata dan pemenuhan kebutuhan seksual serta emosional membuat wanita lebih memilih wisatawan asing dibandingkan penduduk lokal. Sedangkan prestise, bersenang-senang, dan pengalaman yang dimiliki wisatawan asing menjadi faktor daya tarik seksual oleh pria. Penduduk lokal memiliki persamaan dalam mempersepsi faktor fisik dan sifat wisatawan asing sebagai pendorong munculnya ketertarikan terhadap wisatawan asing. Selain itu penelitian ini menemukan faktor baru yang belum dapat dijelaskan oleh penelitian sebelumnya yaitu sikap adaptif wisatawan asing terhadap kebudayaan di Bali. Beberapa faktor

yang membuat penduduk lokal tidak memiliki daya tarik seksual terhadap wisatawan asing adalah faktor fisik, perbedaan bahasa, perbedaan etnis dan agama, perbedaan kebudayaan dan tradisi, nilai dalam diri, stigmatisasi, perbedaan kewarganegaraan, dan karakter wisatawan asing.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meninjau lebih jauh faktor-faktor penghambat terbentuknya daya tarik seksual terhadap wisatawan asing, serta membandingkan secara rinci dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk lokal yang tidak memiliki daya tarik seksual terhadap wisatawan asing.

Pustaka Acuan

- Ambroz, M. (2008). Attitudes of lokal residents towards the development of tourism in Slovenia: The case of the Primorska, Dolensjka, Gorenjska and Ljubljana regions. *Anthropological notebooks*, 14(1), 63-79.
- Ardans, B. (2018, April 15). Jaditren, PerCacatat 1.200 WNA terlibat pernikahan campur. *Tribun-Bali*, diambil dari <http://www.bali.tribunnews.com>.
- Armenski, T., Pavluković, V., Pejović, L., Lukić, T., & Đurđev, B. (2011). Interaction between tourist and residents: Influence of tourism development. *Polish Sociological Review*, 173, 107-118.
- Baron, R. A & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial Ed. Kesepuluh Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Birnbaum G. E., Mikulincer, M., Reis, H. T., Gillath, O. & Orpaz, A. (2006). When sex is more than just sex: Attachment orientations, sexual experience and relationship quality. *Journal of Personality and Social Psychology*. 91(5), 929-943.
- Bowlby, J. (1982). Attachment and loss: Retrospect and prospect. *American Journal of Orthopsychiatry*, 52(4), 664-678.
- Birnbaum, G. E., Mikulincer, M., Reis, H., Gillath, O., & Orpaz, A. (2006). When sex is more than just sex: Attachment orientations, sexual experience, and relationship quality. *Journal of Personality and Social Psychology*, 91(5), 929-943.
- Camilleri, M. A. (2018). The Tourism Industry: An Overview. In M. A. Camilleri (Ed.), *Travel Marketing, Tourism Economics and the Airline Product* (Chapter 1, pp. 3-27). Cham, Switzerland: Springer Nature.
- Čerović, S., Vukadinović, P., & Knežević, M. (2015). The influence of globalization on tourism and impact of tourism on other activities with an emphasis on Greenfield investments in tourism. Conference Paper.
- Correia, A., & Moital, M. (2009). Antecedents and consequences of prestige motivation in tourism: An expectancy-value motivation. In M. Kozak & A. Decrop (Eds.), *Handbook of tourist behavior -*

- theory and practice* (pp. 16-32).
New York, London: Routledge.
- Démuth, A. (2013). *Perception theories*.
Trnava, Slovakia: Morgan
Kaufmann Publishers.
- Dewi, A. D. A. K. (2013). Studi
komparasi faktor-faktor daya tarik
interpersonal pada mahasiswa
UNNES yang berpacaran ditinjau
dari jenis kelamin. *Journal of
Social and Industrial Psychology*,
2(1), 32-44.
- Ellis, B. J. (1992). The evolution of
sexual attraction: Evaluative
mechanisms in women. In J. H.
Barkow, L. Cosmides, & J. Tooby
(Eds.), *The adapted mind: Evolutionary psychology and the
generation of culture* (pp. 267-
288). New York, NY, US: Oxford
University Press.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R.
S. (2016). Comparison of
convenience sampling and
purposive sampling. *American
Journal of Theoretical and
Applied Statistic*, 5(1), 1-4.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode
penelitian kualitatif dalam bidang
bimbingan dan konseling. *Jurnal
Fokus Konseling*, 2(2), 144-159.
- Jandt, F. E. (2010). *An introduction to
intercultural communication:
Identities in a global community
6th edition*. California, USA:
SAGE Publications Inc.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami
penelitian kualitatif dalam
bimbingan dan konseling: Studi
literatur. *Jurnal Konseling Andi
Matappa*, 1(2), 90-100.
- Hansen, S. L. (1977). Dating choices of
high school student. *The Family
Coordinator*, 26(2), 133-138.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik
observasi: Sebuah alternatif
metode pengumpulan data
kualitatif ilmu-ilmu sosial. *Jurnal
at-Taqaddum*, 8(1).
- Herdiandiyah, H. (2015). *Metodologi
Penelitian Kualitatif untuk Ilmu
Psikologi*. Jakarta: Salemba
Humanika.
- Iriani, F., & Ninawati. (2005). Gambaran
kesejahteraan psikologis pada
dewasa muda ditinjau dari pola
attachment. *Jurnal Psikologi*, 3(1),
44-64.
- Karandashev, V., & Fata, B. (2014).
Change in physical attraction in
early romantic relationships. *An
International Journal on Personal
Relationships*, 8(2), 256-267.
doi:10.5964/ijpr.v8i2.167
- Karyono, A. Hari. (1997).
Kepariwisata. Jakarta: PT.
Grasindo.
- Kisriyati. (2010). Makna hubungan
sosial dalam pacaran bagi remaja
di Kecamatan Baureno Kabupaten
Bojonegoro. *Skripsi*. Fakultas Ilmu
Sosial Universitas Negeri
Surabaya.
- Lesteri, T. S. (2015). Perubahan perilaku
pacarana remaja sekolah menengah
pertama negeri 2 Sendawar di
Kutai Barat. *eJournal Sosiatri-
Sodiologi*, 3(4), 11-25.
- Linarwati, M., Fathoni, A., & Minarsih,
M. M. (2016). Studi deskriptif
pelatihan dan pengembangan
sumberdaya manusia serta

- penggunaan metode behavioral even interview dalam merekrut karyawan baru di bank Mega cabang Kudus. *Journal of Management*, 2(2).
- Myres, D. Y. (2012). *Sosial Psychology Ed. Kesebelas*. New York: McGraw-Hill.
- Pantelescu, A. M. (2012). Trends in international tourism. *Cactus Tourism Journal*, 3, 31-35.
- Papalia, D. & Olds, S.W. (1995). *Human Development Ed. Keenam*. New York: McGraw-Hill. Inc.
- Patel V, Minas H, Cohen A, Prince JM (2014). *Global mental health: Principles and practices*. USA: Oxford University Press.
- Perdana, M. P & Nuryanti, L. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat perempuan Indonesia untuk menikah dengan pria warga Negara asing: Studi kasus di Yogyakarta. *Jurnal Indigenous*, 13(1), 1-14.
- Pines, A. M. (2001). The role of gender and culture in romantic attraction. *European Psychologist*, 6, 96-102. doi:10.1027//1016-9040.6.2.96
- Powloski, B & Jasienska, G. (2005). Women's preferences for sexual dimorphism in height depend on menstrual cycle phase and expected duration of relation. *Biological Psychology*, 70, 38-43.
- Sarwono, S.W. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Swami, V., Furnham, A., Chamorro-Premuzic, T., Akbar, K., Gordon, N., Harris, T., & Tovee, M. J. (2010). More than just skin deep? Personality information influences men's ratings of the attractiveness of women's body sizes. *The Journal of Social Psychology*, 150(6), 628-647. doi:10.1080/00224540903365497
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2012). *Social psychology* (12th Ed.). Los Angeles, USA: Pearson Prentice Hall.
- Tohirin. (2012). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*. Jakarta: Rajawali Putra.
- Townsend, J. M & Wasserman, T. (1997). The perception of sexual attractiveness: Sex differences in variability. *Archives of Sexual Behavior*, 26(1), 243-268.
- Triarchi, E., & Karamanis, K. (2017). The evolution of alternative forms of tourism: A theoretical background. *Business & Entrepreneurship Journal*, 6(1), 39-59.
- Vulkadinovic, P., Jovonavic, Z., & Damnjanovic, A. (2017). Position of tourism in global economy and its impact on GDP, employment and investments. *Vojno Delo International Edition*, 69, 263-278.
- Weiten, W. (2012). *Psychology: Themes and variations* (9th Ed.). Belmont, USA: Wadsworth.
- Wilkins, C. L., & Chan, J. F., & Kaiser, C. R. (2011). Racial stereotypes and interracial attraction: Phenotypic prototypicality and perceived attractiveness of Asians.

*Cultural Diversity and Ethnic
Minority Psychology*, 17(4), 427-
431.

Yu, J., & Lee, T. J. (2014). Impact of
tourist's intercultural interactions.
Journal of Travel Research, 53(2),
225-238. doi:
10.1177/0047287513496467

Zhang, J., R. J. Inbakaran, and M. S.
Jackson. (2006). "Understanding
Community Attitudes towards
Tourism and Host-Guest
Interaction in the Urban-Rural
Border Region." *Tourism
Geographies*, 8(2), 182-204

